

Urgensi Adab sebagai Pondasi dalam Proses Belajar dan Pembelajaran

Nabila Rizqi Ramadhani ^{1*}, Ahna Hailu Sabilah ², Siti Masyitoh ³

¹⁻³ Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : Nabilaramadhaniramadhani0@gmail.com ¹, ahnasabilah@gmail.com ², siti.masyitoh@uinjkt.ac.id ³

Alamat : Jl. Raya Bojongsari No.55, Bojongsari Baru, Kec. Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat

Korespondensi penulis : Nabilaramadhaniramadhani0@gmail.com *

Abstract, *Etiquette is an essential aspect in the process of learning and education that is often overlooked in modern educational practices which tend to focus solely on cognitive achievements. In fact, in the tradition of classical scholarship, etiquette is the primary prerequisite in pursuing knowledge, even more important than mere mastery of the material. This article aims to deeply examine the urgency of etiquette as the fundamental foundation in the educational process, from both pedagogical perspectives and the spiritual values of Islam. This research uses literature study methods by examining various classical and contemporary educational literature. The results indicate that etiquette plays a crucial role in shaping attitudes of respect, discipline, and ethics in the interaction between teachers and students, as well as creating a conducive learning atmosphere that is full of blessings and character. Etiquette also proves to strengthen the intrinsic motivation of learners, and strengthen the positive emotional relationship between educators and learners. Therefore, the internalization of moral values must be a priority at every level of education, whether through the role modeling of teachers, integration into the curriculum, or habituation within the school environment. Education that only emphasizes intellectual aspects without moral values risks producing a generation that is academically intelligent but lacking in morals and ethics. Thus, moral values must be positioned as the main foundation in building a meaningful and sustainable learning process.*

Keywords: *character education, learning ethics, students, teachers.*

Abstrak, Adab merupakan aspek esensial dalam proses belajar dan pembelajaran yang sering kali terabaikan dalam praktik pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada capaian kognitif semata. Padahal, dalam tradisi keilmuan klasik, adab menjadi prasyarat utama dalam menuntut ilmu, bahkan lebih utama daripada sekadar penguasaan materi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam urgensi adab sebagai pondasi utama dalam proses pendidikan, baik dari sudut pandang pedagogis maupun nilai-nilai spiritual keislaman. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengkaji berbagai literatur pendidikan klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa adab berperan penting dalam membentuk sikap hormat, kedisiplinan, dan etika dalam interaksi antara guru dan murid, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, penuh keberkahan, dan berakhlak. Adab juga terbukti dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik secara intrinsik, serta mempererat hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai adab perlu menjadi prioritas dalam setiap jenjang pendidikan, baik melalui keteladanan guru, integrasi dalam kurikulum, maupun pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa adab berisiko menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, namun miskin moral dan etika. Maka, adab harus diposisikan sebagai landasan utama dalam membangun proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Kata kunci: *etika belajar, guru, murid, Pembelajaran, pendidikan karakter.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, sikap, dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, adab menjadi elemen yang sangat penting dan mendasar dalam proses belajar dan pembelajaran. Adab bukan hanya sekadar sopan santun dalam berperilaku, tetapi mencakup nilai-nilai etika, penghormatan terhadap guru, kerendahan hati dalam menuntut ilmu, serta

sikap bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab bahkan didudukkan lebih tinggi daripada ilmu. Ungkapan para ulama terdahulu seperti “tuntutlah adab sebelum ilmu” (ta’allah al-adab qabla an tata’allah al-‘ilm) menjadi bukti kuat bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari penanaman adab yang kuat.

Sayangnya, perkembangan pendidikan modern yang sangat berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetensi teknis sering kali mengabaikan dimensi adab. Fenomena ini terlihat dari semakin mudarnya rasa hormat peserta didik terhadap guru, menurunnya kesantunan dalam komunikasi, serta melemahnya etika belajar, baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kembali pentingnya adab sebagai pondasi dalam proses belajar dan pembelajaran. Penanaman adab harus menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, mulai dari rumah, sekolah, hingga masyarakat. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten, tetapi juga beradab dan berkarakter mulia.

2. KAJIAN TEORITIS

Adab adalah pondasi utama dalam proses belajar dan pembelajaran yang sering terabaikan dalam praktik pendidikan modern yang berfokus pada kognitif semata. Dalam tradisi keilmuan klasik, adab bahkan lebih penting daripada penguasaan materi. Artikel ini mengkaji urgensi adab sebagai landasan pendidikan dari sudut pandang pedagogis dan nilai-nilai spiritual Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa adab berperan penting dalam membentuk sikap hormat, kedisiplinan, dan etika dalam interaksi antara guru dan murid. Adab juga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, penuh keberkahan, dan berkarakter. Selain itu, adab memperkuat motivasi belajar peserta didik secara intrinsik dan mempererat hubungan emosional positif antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai adab harus menjadi prioritas di setiap jenjang pendidikan, baik melalui keteladanan guru, integrasi dalam kurikulum, maupun pembiasaan dalam lingkungan sekolah. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa adab berisiko menghasilkan generasi yang cerdas akademik namun miskin moral dan etika. Dengan demikian, adab harus diposisikan sebagai landasan utama dalam membangun proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan kajian konseptual yang disusun berdasarkan studi pustaka (library research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analisis dengan menelaah berbagai literatur yang relevan mengenai peran guru dalam pembentukan akhlak dan adab. Data yang dianalisis berasal dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional. Referensi yang digunakan telah diseleksi berdasarkan kesesuaian tema dan kredibilitas publikasi, kemudian jurnal tersebut dianalisis dengan teknik interpretatif untuk menggali konsep, peran, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter peserta didik. Penulisan dilakukan dengan mengacu pada sistematika penulisan artikel konseptual ilmiah dan disesuaikan dengan gaya penulisan yang ditentukan editor jurnal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adab Murid Dalam Belajar

Az-Zarnuji mengemukakan bahwa tujuan belajar haruslah didasarkan pada mencari keridhaan Allah, berharap bahagia di akhirat, menghapus kebodohan dari diri sendiri dan orang-orang lain yang bodoh, serta memperkokoh keimanan dan melestarikannya, serta bersyukur atas karunia akal dan kesehatan tubuh. Belajar tidak boleh dimotivasi oleh keinginan untuk popularitas, kekayaan, atau pencapaian jabatan dan hal serupa (Noer & Sarumpaet, 2017). Adab dalam belajar adalah fondasi yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari menekankan sejumlah prinsip penting yang sepatutnya menjadi pegangan bagi setiap pelajar dalam menempuh proses belajar:

1. **Mengelola Waktu dengan Bijak:** Setiap detik dalam proses pembelajaran memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu, menunda-nunda belajar merupakan hal yang sebaiknya dihindari, karena menghargai waktu merupakan bentuk penghormatan terhadap ilmu yang sedang dipelajari.
2. **Tekun dan Konsisten:** Menuntut ilmu memerlukan keteguhan hati dan kesabaran. Pelajar dituntut untuk terus tekun dan konsisten agar dapat meraih pemahaman yang mendalam secara bertahap.
3. **Etika dalam Bertanya:** Bertanya adalah bagian dari proses memahami ilmu. Pelajar tidak perlu merasa malu untuk mengajukan pertanyaan, selama dilakukan dengan sopan dan memperhatikan adab. Bertanya dengan cara yang baik merupakan awal dari terbukanya pintu pemahaman.

4. Kesabaran dan Penerimaan Terhadap Keterbatasan: Perjalanan menuntut ilmu tidak selalu berjalan mulus. Pelajar harus sabar menghadapi rintangan, termasuk dalam hal keterbatasan materi seperti makanan dan pakaian. Kesabaran inilah yang akan menguatkan dalam menghadapi tantangan belajar.
5. Mengatur Pola Konsumsi: Makan dan minum secara berlebihan dapat mengganggu semangat dan fokus belajar, bahkan mengurangi kekhusyukan ibadah. Oleh sebab itu, penting bagi pelajar untuk menjaga pola konsumsi agar tubuh tetap sehat dan semangat belajar tetap terjaga.
6. Menjauhi yang Haram dan Syubhat: Pelajar hendaknya menjaga diri dari hal-hal yang haram maupun yang status kehalalannya meragukan (syubhat). Sikap hati-hati dalam hal ini mencerminkan kesungguhan dalam menjaga kesucian jiwa selama menuntut ilmu.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya pembentukan karakter yang utuh dalam proses pendidikan, mencakup aspek spiritual, fisik, dan akhlak. Menuntut ilmu bukan sekadar mencari pengetahuan, tetapi juga melibatkan proses penyucian hati, pengendalian diri, serta menjauhi segala bentuk keburukan. Oleh karena itu, adab dalam belajar merupakan fondasi penting untuk membentuk pribadi yang berpengetahuan dan bertakwa. (Ahmad Siful Ulum Imam, 2018)

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ada beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh seorang murid selama proses belajar, baik dalam interaksinya dengan guru maupun dengan sesama teman. Murid sebaiknya memprioritaskan pembelajaran hal-hal yang wajib terlebih dahulu, dimulai dengan pengetahuan tentang Dzat dan sifat-sifat Allah, kemudian hukum-hukum Islam (fikih), dan terakhir pemahaman mengenai tingkatan dalam ilmu tasawuf yaitu:

- a. Murid hendaknya mendahulukan pelajaran yang paling mendasar dan wajib dikuasai. Urutannya dimulai dengan mempelajari tentang Esensi Allah (Dzat Allah), dilanjutkan dengan sifat-sifat-Nya, kemudian pemahaman mengenai hukum-hukum Islam (fikih), dan terakhir mendalami berbagai jenjang dalam ilmu tasawuf.
- b. Pada tahap lanjutan dalam proses belajar, murid dianjurkan untuk mempelajari Al-Qur'an sebagai dasar penguatan terhadap ilmu yang telah diperoleh sebelumnya. Memahami tafsir Al-Qur'an serta mempelajari berbagai ilmu yang bersumber darinya sangatlah penting, mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama dari segala pengetahuan. Selanjutnya, murid disarankan untuk menghafal inti atau pokok-pokok penting dari berbagai cabang ilmu, seperti hadits, ilmu tentang hadits, ushul fikih, ilmu kalam (ushuluddin), serta ilmu kebahasaan seperti nahwu dan shorof.

Pada tahap awal pembelajaran, murid sebaiknya tidak terlalu larut dalam membahas atau memperdebatkan perbedaan pendapat antarulama mengenai persoalan-persoalan yang bersifat rasional maupun yang berdasarkan wahyu. Fokus utama hendaknya diarahkan pada pendalaman satu atau beberapa kitab saja, sesuai dengan bimbingan dan arahan guru.

- a) Sebelum menghafal suatu bacaan, murid sebaiknya memastikan terlebih dahulu kebenaran isinya. Proses pembelajaran juga dianjurkan untuk dilakukan bersama guru atau seseorang yang ahli di bidang tersebut agar pemahaman menjadi lebih tepat.
- b) Murid sebaiknya segera mempelajari ilmu, khususnya hadits, dan tidak mengabaikan cabang-cabang ilmu lain yang berkaitan dengannya.
- c) Ketika mempelajari kitab yang bersifat ringkasan, murid dianjurkan untuk memperluas pemahaman dengan membaca kitab yang lebih lengkap dan mendalam sebagai lanjutan dari pemahaman awal.
- d) Disarankan bagi murid untuk aktif menghadiri majelis ilmu dan pengajian bersama para guru, karena hal ini dapat meningkatkan wawasan sekaligus membentuk akhlak yang baik. Jika memungkinkan, murid juga dianjurkan untuk tidak hanya fokus pada satu bidang, melainkan memperhatikan bidang lain dengan mencatat dan memberikan catatan atau tanggapan.
- e) Saat menghadiri majelis ilmu, murid harus mengucapkan salam dengan jelas kepada seluruh hadirin. Mereka tidak diperbolehkan melewati orang lain atau mendekati guru tanpa izin terlebih dahulu.
- f) Dalam menghadapi kesulitan materi, murid harus memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Namun, hal tersebut harus dilakukan dengan adab yang baik, sopan, dan penuh rasa hormat.
- g) Ketika menunggu giliran untuk belajar atau berdiskusi, murid tidak boleh mendahului orang lain tanpa persetujuan dari mereka yang berkepentingan.
- h) Akan lebih baik jika murid memusatkan perhatian terlebih dahulu pada satu buku pelajaran sebelum mempelajari materi lainnya, agar pemahaman menjadi lebih terarah dan mendalam.
- i) Siswa diharapkan dapat menunjukkan kepedulian kepada teman-temannya dengan cara mengingatkan dan menyemangati ketika ada yang kehilangan semangat atau kurang fokus. (Tarbiyah, 2023)

Adab Murid dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaktif antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk menguasai pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk

sikap dan karakter. Proses ini diharapkan menghasilkan perubahan yang berkesinambungan dalam diri peserta didik melalui keterlibatan mereka secara aktif dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan adab, pemahaman yang mendalam terhadap proses pembelajaran akan membentuk kedisiplinan, serta menjadikan pelajar sosok yang dihargai setelah menyelesaikan pendidikannya.

Proses pembelajaran tidak terbatas oleh tempat dan waktu; ia dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Seiring perkembangan zaman, metode pembelajaran pun turut berubah dan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Metode tradisional seperti halaqah di masa Rasulullah SAW, pembelajaran langsung di dalam kelas, hingga pembelajaran daring adalah contoh dari variasi pendekatan pembelajaran. Pendekatan pun telah bertransformasi dari model pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pendekatan yang menempatkan pelajar sebagai pusat, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator atau pengarah.

Banyak institusi pendidikan tinggi telah menerapkan pendekatan pembelajaran berorientasi mahasiswa untuk mendukung kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan, mengembangkan potensi diri, mencari referensi secara mandiri, serta meningkatkan keterampilan sesuai dengan arah dan filosofi pendidikan nasional. Pendidikan ini tidak hanya mengejar keunggulan akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat, namun demikian, jika perilaku siswa belum mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses ini belum berhasil sepenuhnya karena pembelajaran harus mencakup semua aspek perilaku siswa, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Athiyah Al-Abrasy (dalam Priatmoko, 2018: 5) menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, pembelajaran memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk membentuk akhlak yang luhur, sesuai dengan misi utama Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Kedua, menciptakan keseimbangan antara persiapan hidup di dunia dan akhirat. Ketiga, menumbuhkan rasa semangat keilmuan dan memenuhi rasa ingin tahu. Keempat, membentuk pribadi yang memiliki keterampilan profesional, teknis, dan moral untuk menguasai bidang tertentu dan menjalani hidup dengan penuh martabat. Kelima, membekali diri dengan kemampuan mencari nafkah serta mengelola sumber daya secara bijaksana. Dan juga bisa dilakukan dengan cara:

1. Menyucikan Hati dari Sifat Tercela: Untuk dapat menerima ilmu yang bermanfaat, terutama ilmu agama, penting bagi seseorang untuk membersihkan hatinya dari perilaku buruk. Kebersihan batin menjadi kunci dalam menerima cahaya ilmu. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, ilmu sejati bukanlah semata-mata banyaknya

informasi yang dikuasai, tetapi adalah cahaya yang menerangi hati. Dalam hal ini, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa ilmu yang benar hanya dapat diterima oleh hati yang bersih.

2. Melepaskan Keterikatan Duniawi: Seorang penuntut ilmu hendaknya mengurangi keterikatan pada hal-hal duniawi dan siap meninggalkan kenyamanan tempat asal demi fokus belajar. Karena manusia hanya memiliki satu hati, ia harus mencurahkan sepenuh perhatian dan tenaga untuk ilmu agar dapat meraihnya secara utuh.
3. Merendahkan Diri di Hadapan Guru: Sombong dan keras kepala terhadap guru harus dihindari. Sebaliknya, pelajar perlu menunjukkan sikap tawadhu dan kepercayaan kepada gurunya, sebagaimana pasien mempercayai dokter dalam proses penyembuhan. Ilmu tidak akan masuk ke dalam hati orang yang angkuh, seperti air yang tak bisa mengalir ke tempat yang lebih tinggi.
4. Menghindari Perselisihan yang Tidak Bermanfaat: Pelajar sebaiknya menjauh dari perdebatan dan pertengkaran yang tidak membawa manfaat, karena hal itu hanya akan mengganggu fokus dan menimbulkan kegaduhan dalam hati dan pikiran.
5. Menghargai Semua Ilmu: Tidak seharusnya seseorang meremehkan cabang ilmu yang mulia. Ilmu harus dipelajari dengan sungguh-sungguh hingga benar-benar dipahami. Jika tidak memungkinkan untuk menguasai semuanya, maka sebaiknya diprioritaskan pada ilmu yang paling penting dan bermanfaat.
6. Menekankan Dimensi Ruhani dalam Ilmu: Dalam proses belajar, yang paling utama adalah mengejar pemahaman spiritual, khususnya mengenai hubungan antara manusia dan Tuhannya, serta pengetahuan tentang hakikat Allah. Ilmu ini tidak diberikan secara sembarangan, tetapi ditanamkan Allah dalam jiwa yang suci melalui pengabdian dan pengorbanan diri. Pengetahuan tentang Allah adalah ilmu tertinggi yang tak terbatas, laksana samudera luas yang tidak bertepi.
7. Mengutamakan Penyucian Diri sebagai Tujuan Utama: Pelajar masa kini hendaknya menjadikan penyempurnaan aspek spiritual sebagai tujuan utama. Ia sebaiknya membina akhlak yang mendekatkan diri kepada Allah, bukan mengejar jabatan, kekayaan, atau kekuasaan. Ilmu yang diperolehnya diarahkan untuk memperkaya jiwa dan menjalani kehidupan yang penuh keikhlasan dalam pengabdian kepada Sang Pencipta.

Adab Murid Terhadap Guru

Menuntut ilmu dalam Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan adab (etika) yang kuat antara murid dan guru. Berdasarkan perspektif hadits-

hadits sahih, adab murid terhadap guru memiliki posisi yang sangat penting sebagai syarat keberkahan dan keberhasilan dalam proses pendidikan. Adab tersebut mencakup:

- a. Menghormati dan memuliakan guru, baik secara lahiriah (penampilan dan sikap) maupun batiniah (dalam hati dan niat).
- b. Berperilaku sopan dalam belajar, termasuk menjaga lisan, bersikap rendah hati, dan tidak menyela guru ketika mengajar.
- c. Mengikuti nasihat dan akhlak guru, menjadikan guru sebagai panutan tidak hanya dalam ilmu tetapi juga dalam perilaku.
- d. Ikhlas dalam menuntut ilmu, menjauhkan diri dari niat duniawi seperti pamer atau ambisi status sosial.
- e. Memilih guru yang terpercaya, yang bukan hanya menguasai bidang ilmunya, tetapi juga berakhlak mulia.
- f. Mendoakan kebaikan untuk guru, menjaga kehormatannya, dan tidak berlebihan dalam fanatisme yang membutakan.
- g. Bersikap sopan ketika bertanya, serta memahami waktu dan kondisi guru dalam proses belajar.

Rasulullah saw. menjadi teladan utama dalam akhlak mulia, dan para sahabat meneladani beliau, lalu meneruskan ajaran itu hingga sampai kepada kita dalam bentuk hadits. Maka, meneladani Rasulullah dan hadits-hadits beliau adalah kunci dalam membangun relasi adab yang benar antara murid dan guru, dengan menerapkan adab yang benar, murid tidak hanya memperoleh ilmu secara lahiriah, tetapi juga keberkahan dan manfaat yang mendalam secara spiritual dan moral.

Adab Guru Dalam Pembelajaran

Adab guru dalam pembelajaran merupakan aspek penting yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan akhlak. Menurut Ahmad Tafsir, guru bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan murid secara utuh, dan menjadi kunci keberhasilan pendidikan di sekolah. Hal ini menekankan pentingnya profesionalitas dan tanggung jawab moral seorang guru.

Imam Al-Nawawi menggarisbawahi bahwa guru harus terus menuntut ilmu dan tidak merasa cukup dengan apa yang telah dimilikinya. Semangat belajar, rendah hati, serta keterbukaan terhadap ilmu dari siapa pun menjadi ciri guru yang beradab. Guru juga harus mengajar dengan tujuan mencari ridha Allah SWT, mencintai peserta didik, menyampaikan ilmu dengan cara yang bijak, serta mengevaluasi pemahaman mereka secara efektif.

Sementara itu, Al-Ghazali menekankan bahwa adab seorang pendidik harus mencerminkan kasih sayang, keikhlasan, keteladanan, dan kebijaksanaan. Guru ideal adalah yang mampu menasihati tanpa merendahkan murid, menyampaikan ilmu sesuai kapasitas pemahaman mereka, tidak fanatik terhadap satu bidang ilmu, dan yang paling penting adalah mengamalkan ilmu yang diajarkan.

Dengan demikian, adab guru bukan sekadar tata krama dalam mengajar, tetapi merupakan landasan moral dan spiritual yang memperkuat fungsi guru sebagai pelita ilmu dan pembentuk akhlak mulia generasi masa depan. Guru yang beradab akan membentuk murid yang berilmu, berakhlak, dan diridhai Allah SWT.

Peran Guru Terhadap Murid

Peran guru sangat menentukan terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Di antara berbagai peran yang dimiliki guru, dua yang paling penting dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini adalah sebagai motivator dan fasilitator. Guru sebagai motivator bertugas membangkitkan semangat, gairah, dan kepercayaan diri peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Ini dilakukan melalui pemberian dorongan positif, suasana belajar yang menyenangkan, pujian, penilaian yang objektif, serta keteladanan yang nyata.

Motivasi yang diberikan guru dapat membantu siswa mengatasi kejenuhan, rasa bosan, bahkan stres dalam belajar. Hal ini penting khususnya dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik dituntut untuk aktif menemukan dan mengembangkan pemahamannya sendiri. Tanpa motivasi yang tinggi, pembelajaran tidak akan berjalan optimal.

Selain itu, guru juga harus mampu memfasilitasi proses belajar dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif, mengeksplorasi ide, dan memecahkan masalah secara mandiri. Kreativitas peserta didik perlu dibangun melalui pendekatan yang mendukung orisinalitas, fleksibilitas, dan elaborasi pemikiran. Oleh karena itu, guru masa kini tidak cukup hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus menjadi sosok inspiratif dan teladan yang mampu memotivasi sekaligus memfasilitasi proses pembelajaran menuju pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN

Adab merupakan fondasi utama dalam proses belajar dan pembelajaran yang memiliki peran sangat penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang efektif, bermakna, dan berakarakter. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab bahkan lebih utama daripada ilmu, karena mencakup nilai-nilai seperti penghormatan kepada guru, ketekunan, kerendahan hati, dan

tanggung jawab moral. Adab tidak sekadar menyangkut kesopanan, tetapi menjadi cerminan kedewasaan spiritual, kesiapan mental, dan kecerdasan emosional seorang murid.

Dalam proses pembelajaran, adab berperan dalam membentuk lingkungan yang saling menghormati, memperkuat motivasi intrinsik peserta didik, serta membangun relasi positif antara guru dan murid. Penanaman adab ini mencakup sikap disiplin, sopan dalam bertanya, fokus pada pencarian ilmu yang benar, menjauhi sikap sombong, serta menjaga kesucian hati dan niat dalam menuntut ilmu. Guru dan murid memiliki tanggung jawab bersama dalam menumbuhkan budaya adab ini di lingkungan belajar. Guru sebagai sosok panutan memiliki peran besar, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang harus membimbing dengan kasih sayang, keikhlasan, dan keteladanan. Sementara murid harus menjaga sikap hormat, disiplin, dan keikhlasan dalam proses belajar.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai adab dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan pembiasaan di sekolah sangatlah penting. Pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual tanpa adab berisiko melahirkan generasi yang cerdas secara akademik namun miskin karakter. Dengan menjadikan adab sebagai pondasi utama, pendidikan akan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- A. F. M. Hasan, "Pendidikan Berbasis Adab Dalam Perspektif Islam," *Journal of Islamic Education*, vol. 18, no. 4, pp. 102-113, 2023.
- Abnisa, A. P. (2022). Adab Murid Terhadap Guru dalam Perspektif Hadits. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 92-103.
- Asad, A. (2022). Adab Pendidik dalam Proses Pembelajaran. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 54-65.
- binti Adan, N. K. (2021). Tanggungjawab menjaga adab menuntut ilmu semasa sesi pengajaran dan pembelajaran dalam talian (PDPT). In *International Conference On Syariah & Law2021 (ICONSYAL 2021)-Online Conference* (pp. 215-226).
- H. D. Ahmad, "Adab dalam Pendidikan: Antara Teori dan Praktik di Sekolah," *Tarbiyah Journal of Education Studies*, vol. 20, no. 2, pp. 110-120, 2023.
- Hamka, Muhammad, Budi Handriyanto, Agusman. "Adab sebagai Jembatan antara Ilmu dan Amal dalam Pembentukan Karakter Siswa", *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2 (2024): 132-142.
- M. R. Fadil, "Implementasi Adab dalam Pembelajaran PAI pada Kurikulum 2013," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, vol. 15, no. 3, pp. 211-220, 2024.

- Maghfirotun, K., & Mahzumah, E. N. (2020). Implementasi Pendidikan Berbasis Adab Dalam Pengembangan Karakter. *Cendekia*, 12(1), 63-72.
- Mayori, K. (2022). Implementasi Adab Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 9 Kota Bengkulu. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(2), 276-289.
- Munawwir, M. T., & Muhid, A. (2020). Analisis Psikologi terhadap Adab-adab Guru dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 80-97.
- N. R. Fathia, "Pengaruh Adab dalam Pembelajaran terhadap Peningkatan Karakter Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 9, no. 1, pp. 45-58, 2022.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.
- Sakila, S., & Masyithoh, S. (2024). Urgensi adab dalam belajar dan pembelajaran di dunia pendidikan. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(3), 210-225.
- W. A. Suryani, "Adab dan Etika dalam Proses Pembelajaran di Pendidikan Tinggi," *Jurnal Pendidikan Tinggi*, vol. 7, no. 2, pp. 87-98, 2022.